

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN TINGKAT EMPATI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

¹Andini Luthfiyah Safa, ¹Prasetyo Budi Widodo

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

andiniils472@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa merupakan individu dewasa asal yang dituntut untuk menjalin relasi akrab dengan orang di sekitarnya, di mana tugas ini membutuhkan keterampilan berupa empati terhadap perasaan dari sudut pandang individu lain. Namun, ditemukan kasus yang mencerminkan rendahnya empati pada mahasiswa, meliputi pembunuhan, penganiayaan, dan individualitas. Tingkat empati pada mahasiswa memiliki beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat empati mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan instrumen ukur berupa skala psikologis yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu Skala Empati ($\alpha=0,816$) dengan aitem 22 aitem dan Skala Pola Asuh Demokratis ($\alpha=0,924$) dengan aitem 27 aitem. Populasi penelitian terdiri atas 721 mahasiswa/I Program Studi Antropologi Sosial FIB UNDIP yang terdaftar di PDDikti. Adapun jumlah sampel yang diperoleh dengan teknik *random sampling* berjumlah 257 subjek. Hasil penelitian dianalisis dengan analisis regresi linear sederhana yang dibantu program komputer *Jeffreys's Amazing Statistcs Program* (JASP) versi 0.18.3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan tingkat empati pada mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan memiliki nilai nilai r_{xy} sebesar 0,346 $sig\ p = <0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orangtua, maka akan semakin tinggi juga tingkat empati mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis orangtua, maka akan semakin rendah juga tingkat empati mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kata Kunci: mahasiswa; pola asuh demokratis; empati

**THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING PATTERN
AND THE LEVEL OF EMPATHY IN STUDENTS OF THE SOCIAL
ANTHROPOLOGY STUDY PROGRAM FACULTY OF CULTURAL
SCIENCES DIPONEGORO UNIVERSITY**

¹Andini Luthfiyah Safa, ¹Prasetyo Budi Widodo

Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

andiniils472@gmail.com

ABSTRACT

College students are mature individuals who are required to establish close relationships with the people around them, where this task requires skills in the form of empathy for feelings from the perspective of other individuals. However, cases were found that reflected low empathy in college students, including murder, abuse and individuality. The level of empathy in college students has several factors, one of which is democratic parenting. The aim of this research is to empirically analyze the relationship between parenting styles and the level of empathy of students in the Major Social Anthropology at the Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. This is a quantitative with psychological scales as instruments which developed by researchers, such as Empathy Scale ($\alpha=8,16$) with 22 item and Democratic Parenting Scale ($\alpha=0,924$) with 27 item. The research population consisted of 721 students of the Social Anthropology FIB UNDIP who were registered with PDDikti. The number of samples obtained using random sampling technique was 257 subjects. The research results were analyzed using simple linear regression analysis assisted by the Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP) version 0.18.3 computer program. The results of the research show that there is a significant positive relationship between democratic parenting and the level of empathy in students of the Social Anthropology Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University with an r_{xy} value of 0.346 sig $p = <0.001$ ($p <0.05$). This shows that the higher the parents' democratic parenting style, the higher the level of empathy for students in the Social Anthropology Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. On the other hand, the lower the democratic parenting pattern of parents, the lower the level of empathy of students in the Social Anthropology Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University.

Keyword: college students; democratic parenting style; empathy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa menempuh pendidikan tinggi dan didefinisikan sebagai individu yang masuk ke fase dewasa awal, di mana mereka dituntut untuk menjalin relasi sosial, berkarir, dan berperan di masyarakat. Penelitian oleh Parmana, dkk. (2019) menyebutkan bahwa mahasiswa sebagai individu di masa dewasa awal harus mengembangkan perilaku prososial dalam bermasyarakat, di mana perilaku prososial berkaitan dengan tingkat empati seseorang. Namun, terdapat fenomena di mana mahasiswa tidak mampu mengembangkan perilaku prososial di masyarakat seperti *bullying*, ketidakpedulian, kekerasan, hingga individualitas. Dilansir dari Kompas, terdapat kasus terjadinya pengeroyokan terhadap lansia akibat penuduhan pencurian mobil (Mangihot, 2022). Adapun laporan lain terkait munculnya masalah *bullying* di jenjang pendidikan tinggi, baik sekolah atau perguruan tinggi yang disebabkan oleh budaya senioritas oleh mahasiswa lama terhadap mahasiswa baru selama fase orientasi. Tidak sedikit korban yang mengalami penganiayaan berat bahkan kehilangan nyawa. Dilansir dari Republika (dalam Kurnialam, 2023), diketahui bahwa terdapat mahasiswa yang membunuh rekan perkuliahan dengan latar belakang rasa iri terhadap korban di salah satu universitas besar. Adapun berita lain oleh Tempo (Dwi, 2023) yang berisi rangkuman pembunuhan oleh mahasiswa, di mana diperoleh fakta bahwa kasus pembunuhan marak terjadi dengan motif dan aksi yang berbeda-beda. Peneliti juga

menemukan kasus penganiayaan dan/atau pembunuhan oleh mahasiswa terhadap lansia dan warga. Tidak sedikit korban yang mengalami penganiayaan berat bahkan kehilangan nyawa. Penelitian oleh Sofiani dkk. (2020), menyebutkan bahwa fenomena ini dikenal sebagai bentuk kurangnya empati yang dimiliki oleh masyarakat. Individu juga mampu untuk menghargai perbedaan sudut pandang individu lain terkait suatu situasi (Goleman, dalam Nugraha, 2017).

Setiap individu berpotensi mengembangkan tingkat empati yang berbeda-beda. Individu yang memiliki sikap empati mampu untuk memahami pikiran dan perasaan, serta kondisi dari individu lain (Kayuan & Tobing, 2021). Sikap empati dimaknai sebagai strategi dalam mengidentifikasi, memahami, memaknai, dan mengevaluasi orang lain (Davis, 1983). Dalam hal ini, empati memiliki peran penting dalam interaksi sosial yang dijalani oleh individu. Peneliti memahami bahwa individu akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang lebih efektif dan positif karena kemampuan mereka dalam memposisikan diri terhadap situasi orang lain yang mencerminkan tingkat empati. Individu dengan sikap empati tinggi juga mampu mengembangkan perilaku prososial, di mana individu terdorong untuk membantu individu lain yang membutuhkan bantuan. Kemampuan empati yang dimiliki akan memicu afek positif pada individu berupa perasaan senang apabila mereka harus memberikan bantuan kepada orang lain. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa tingkat empati memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial pada individu. Kayuan dan Tobing (2021) menyatakan bahwa hasil penelitian terkait pengaruh empati dengan *moral disengagement* menunjukkan kedua variabel memiliki pengaruh secara

bersamaan pada subjek ($p < 0,05$). Hasil penelitian didukung oleh Baron dan Byrne (2005), di mana individu dengan tingkat empati tinggi cenderung lebih mungkin untuk membantu individu lain yang sedang kesulitan.

Empati dalam tingkat rendah berpotensi memicu perilaku yang kurang baik pada diri individu. Penelitian oleh Mulyawati dkk. (2022) mengemukakan bahwa tingkat empati rendah pada peserta didik menimbulkan kesulitan dalam menjalin relasi dan interaksi secara sosial, di mana mereka cenderung sulit untuk mengetahui dan memahami bagaimana strategi dalam berinteraksi dengan baik. Peserta didik juga cenderung kurang disukai oleh teman sekelasnya secara pribadi. Peneliti menyebutkan bahwa peserta didik cenderung menunjukkan perilaku tidak peduli dengan rekan sekelas apabila mendapati mereka kesulitan dalam belajar, tidak mau meminjamkan alat tulis, cenderung diam apabila terdapat teman yang diejek, hingga kurangnya kepekaan terhadap lingkungan. Hal ini berpotensi pada munculnya perilaku *bullying* pada peserta didik. Penelitian oleh Sukmawati (2017), menggambarkan mahasiswa yang mengalami pemudaran perilaku empati yang dicerminkan oleh perilaku *bullying* di media sosial. Adapun penelitian oleh Sofia dkk. (2019) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat empati rendah relatif menggunakan pendekatan kekerasan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Perbedaan tingkat empati yang dimiliki individu dipengaruhi oleh faktor eksternal yang memberikan konsekuensi terhadap perkembangan sikap empati, yaitu pola asuh orangtua (Abdullah & Salim, 2020; Listiani dkk., 2013). Pola asuh didefinisikan sebagai pola interaksi yang sangat penting bagi dalam menunjang

berkembangnya kepribadian anak, serta sebagai strategi keseluruhan bagaimana berlangsungnya hubungan atau relasi antara orangtua dan anak (Muarifah & Puspitasari, 2018). Perlakuan berupa sikap dan perilaku pada orangtua bertujuan untuk merangsang perkembangan kepribadian anak dengan cara membimbing perilaku, pengetahuan, pemahaman, dan norma-norma yang benar dan sesuai menurut orangtua (Kayuan & Tobing, 2021). Pola sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua dianjurkan untuk diberikan secara konsisten untuk menghindari kebingungan anak dalam membentuk pola sikap dan perilaku, atau kepribadiannya. Koentjaraningrat (dalam Syaiful, 2014) menyatakan bahwa strategi pengasuhan yang diterapkan mempunyai peran paling besar dalam membentuk kepribadian individu, mulai masa kanak-kanak, remaja, hingga masa dewasa. Koentjaraningrat (dalam Syaiful, 2014) juga menyatakan bahwa budaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh dan berkontribusi dalam mengembangkan kepribadian yang khas pada diri individu.

Pola asuh yang diterapkan terhadap anak dalam suatu keluarga harus sesuai dengan norma yang diharapkan, di mana keluarga menjadi wadah dalam pembentukan karakteristik diri individu (Baumrind, 2007). Baumrind (2007) mengatakan bahwa penerapan pola asuh yang diiringi dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan kasih sayang dan saling menghargai antara anak dan orangtua akan menghasilkan generasi dengan rasa kepekaan, toleransi, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap segala keputusan dan tindakannya. Pola asuh merujuk pada sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang, termasuk strategi dalam memenuhi kebutuhan makan, memberikan rangsangan, serta menunjukkan kasih sayang kepada anak (Padjrin, 2016). Strategi

pola asuh dipilih dalam membimbing anak mempunyai pola-pola yang berbeda satu sama lain di setiap keluarga. Strategi cara pola asuh yang digunakan pada anak merupakan gambaran dari perilaku berinteraksi, perhatian, kedisiplinan, *reward*, dan respon antara orangtua dan individu sebagai anak. Pola perilaku yang dilakukan oleh orangtua akan ditiru secara terus menerus dan membentuk kebiasaan pada individu.

Strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua terbagi menjadi tiga golongan, yaitu demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*) (Hurlock dalam Sofiani dkk., 2020). Pola asuh otoritatif atau demokratis didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak dengan tetap mempertahankan kendali dari orangtua berupa aturan atau standar yang disepakati bersama anak. Adapun gaya pengasuhan otoriter dicirikan dengan sikap penerimaan yang rendah pada anak, di mana orangtua dominan menghukum, mengomando, bersikap keras, dan cenderung emosional. Orangtua juga tak segan menunjukkan sikap menolak pada anak (Baumrind dalam Yusuf, 2012). Orangtua yang memilih pola asuh permisif memiliki sikap yang tinggi pada “*acceptance*” kepada anak, tetapi mempunyai kendali yang rendah terhadap anak, di mana mereka memberikan kebebasan dalam meminta sesuatu atau menyatakan hal-hal yang diinginkannya (Baumrind dalam Yusuf, 2012). Pola asuh dapat berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan aspek-aspek kehidupan anak, serta berdampak pada kemampuan sosial anak ketika mereka berhubungan dengan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Penelitian ini berfokus pada pola asuh atau gaya pengasuhan demokratis dengan alasan bahwa orangtua dengan strategi pengasuhan tersebut cenderung mempunyai sikap dan pemikiran yang realistis dan rasional, di mana mereka selalu memiliki dasar atas sikap dan perilaku yang ditujukan kepada anak. Shochib (2010) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai suatu strategi bagi orangtua dalam mengajarkan anak, di mana mereka menetapkan peraturan atau standar yang konsisten dengan tetap mempertimbangkan dan memperhatikan kebutuhan dan keadaan anak. Menurut Syaiful (2014), gaya pengasuhan demokratis tergolong sebagai pola asuh yang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan bentuk lainnya. Pola asuh demokratis didefinisikan sebagai pengasuhan yang menghargai dan tetap memperhatikan hak dan kemerdekaan anak, tetapi hal tersebut tetap dengan bimbingan penuh dari orangtua serta kesepakatan dengan individu selaku anaknya. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis mewadahi anak untuk mengemukakan pendapat dan memilih tindakan sesuai dengan keinginan mereka tanpa melampaui batasan standar atau aturan pengasuhan yang sudah disusun dan ditetapkan oleh orangtua.

Hurlock (2013) menyatakan bahwa kecenderungan orangtua untuk menyukai penerapan kedisiplinan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi sedang meningkat. Peran orangtua sebagai pengasuh dalam memilih jenis pola asuh yang akan diberikan kepada anak harus memahami alasan mengapa pola asuh diberlakukan kepada anak. Pola asuh yang diberlakukan kepada anak menekankan pada hak anak dan memberikan anak kesempatan dalam pendapatnya apabila pola asuh yang diterapkan seiring

jalannya waktu tidak adil atau tidak tepat dengan tindakan yang dipilih oleh individu sebagai anak.

Dalam penerapannya, orangtua dianjurkan untuk mengkombinasikan bentuk-bentuk pola asuh, mulai dari otoriter, demokratis, hingga permisif. (Wiyani dalam Restiani, dkk, 2017). Orangtua dapat menerapkan berbagai jenis pola asuh yang terbaik dengan tujuan untuk meningkatkan rasa empati pada anak. Pembentukan empati di lingkungan rumah merupakan salah satu unsur dari gaya pengasuhan orangtua kepada anak, di mana orangtua yang hangat serta memberikan tingkah laku yang peka dan empati kepada anak akan lebih cepat membentuk anak dalam menumbuhkan rasa empati dengan memahami kondisi sulit yang dialami oleh orang lain. Sebagai pihak yang menerapkan pola asuh, orangtua harus lebih memahami konsep dasar dari empati berupa tenggang rasa, peduli pada sesama, dan penuh perhatian agar dapat mengajarkannya kepada anak.

Peneliti melakukan studi prelimenari terhadap mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu dan Budaya (FIB) Universitas Diponegoro (UNDIP) terkait dengan gambaran empati dan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap dua mahasiswa. Berdasarkan hasil studi prelimenari, peneliti menemukan bahwa tingkat empati sangat dibutuhkan dalam konteks penerapan ilmu antropologi sosial karena banyak bersinggungan langsung dengan masyarakat dalam proses praktik dan teorinya. Tugas yang mengharuskan mahasiswa untuk praktik di lingkungan masyarakat membutuhkan tingkat empati yang tinggi agar lebih mudah mengenali dan memahami isu yang terjadi di masyarakat.

Namun, kedua informan masih menemukan beberapa mahasiswa tidak menerapkan sikap empati apabila melakukan praktik yang berkaitan dengan masyarakat. Diketahui bahwa kedua informan tidak mengetahui keterhubungan antara empati dan pola asuh demokratis, di mana mereka beranggapan bahwa tingkat empati yang dimiliki hanya bagian dari kepribadian setiap individu yang terbentuk. Selain itu, hasil tinjauan literatur menemukan bahwa penelitian terdahulu terkait pola asuh demokratis pada tingkat empati yang dilakukan terhadap mahasiswa perguruan tinggi hanya tentang peningkatan kompetensi akademik. Dalam konteks ini, hubungan antara pola asuh demokratis dan tingkat empati pada mahasiswa menjadi penting untuk dipelajari. Pola asuh ini mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan kesepakatan atas keputusan keluarga dan masyarakat.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat memengaruhi secara positif pada perkembangan empati individu. Namun, masih belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara pola asuh demokratis dengan tingkat empati pada mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa antropologi sosial. Antropologi sosial merupakan jurusan yang mempelajari terkait ciri khas masyarakat dan kebudayaan, di mana lingkup keilmuan yang bersinggungan dekat dengan masyarakat. Dalam penerapan ilmunya, antropolog sosial banyak berinteraksi dengan masyarakat, serta sebagian antropolog menjadi pekerja sosial. Menurut peneliti, hal tersebut menjadi dasar untuk meneliti tingkat empati pada mahasiswa antropologi sosial sebagai mahasiswa yang mempelajari tentang masyarakat. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian

dengan judul, yaitu “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Tingkat Empati pada Mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengasuhan dari orangtua dapat memengaruhi pengembangan sikap empati pada individu. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang berfokus pada mengkaji hubungan antara pola asuh demokratis dan empati pada mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial FIB Undip. Maka dari itu, peneliti menyusun rumusan permasalahan penelitian, yaitu “apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan tingkat empati pada mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji korelasi antara pola asuh demokratis dengan tingkat empati pada mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial FIB Undip.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dilaksanakan tidak terlepas dari adanya harapan terhadap luaran atau hasil penelitian, di mana peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat dan implikasi secara teoritis dan praktis terhadap peneliti secara pribadi, peneliti

selanjutnya, kalangan akademisi, dan masyarakat secara umum. Adapun rincian dari manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai penambahan wawasan, saran, ide dan bentuk kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial dan pengasuhan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat dalam bentuk kontribusi ilmiah di bidang psikologi, khususnya sosial dan pendidikan, serta dapat memberi solusi dalam meningkatkan hubungan antara orangtua dan anak bagi pembaca.

b. Bagi Program Studi Antropologi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah evaluasi bagi program studi dan fakultas terkait dengan tingkat empati pada mahasiswa dan pola asuh demokratis sebagai faktor yang memengaruhi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi program studi dan/atau fakultas untuk melakukan pengembangan sikap empati, di mana sikap tersebut adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai

hubungan antara pola asuh demokratis dengan tingkat empati pada mahasiswa.